

BAB IV

DAMPAK INVOLUSI SEKTOR INFORMAL PEDAGANG KAKI LIMA DAN HUBUNGAN TIMBAL-BALIK DENGAN SEKTOR FORMAL DI KAWASAN PERKANTORAN CAWANG KAVLING

4.1 Pengantar

Bab IV ini merupakan penjabaran dan analisis yang didasarkan pada temuan-temuan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini secara khusus mengaitkan hasil temuan tersebut dengan situasi yang terjadi pada sektor informal pedagang kaki lima, yang telah menjadi pokok pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, dan bagaimana involusi sektor informal pedagang kaki lima ini berdampak pada beberapa aspek di lingkungan sekitar kawasan perkantoran Cawang Kavling. Subbab-subbab dalam bab ini akan menguraikan serangkaian hasil temuan pada fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Dimulai dari penjelasan tentang dampak involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran cawang kavling, baik dampak terhadap pembeli, dan juga dampak terhadap pedagang kaki lima tersebut (4.2). Selanjutnya, bab ini akan menyoroti respons dan pandangan pemerintah setempat seperti RT dan RW setempat terhadap kehadiran pedagang kaki lima di lingkungannya (4.3).

Bab IV ini juga akan merefleksikan penjelasan lanjutan mengenai fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Hal ini mencakup fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima

sebagai dampak gejala urbanisasi semu (*pseudo urbanization*) (4.4), dimana pada subbab ini merincikan dan mengulas kembali salah satu penyebab dari adanya fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima yaitu terjadinya urbanisasi semu yang terjadi di perkotaan besar. Selanjutnya, bab ini juga akan menyoroti aktivitas pedagang Kaki Lima yang membentuk *secondary urban center* di kawasan perkantoran cawang kavling (4.5). Di sini, akan di ulas kembali mengenai bentuk dari *secondary urban center* dan ciri-ciri yang muncul akibat adanya aktivitas pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Terakhir, bab ini akan memberi penjelasan mengenai hubungan timbal-balik antara sektor informal pedagang kaki lima dan sektor formal perkantoran di kawasan perkantoran Cawang Kavling (4.6), ini akan menunjukkan bentuk kerja sama yang saling menguntungkan baik untuk sektor informal maupun sektor formal di kawasan tersebut. Keseluruhan subbab pada bab ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak dan refleksi dari adanya involusi ssektor informal pedagang kaki lima yang terjadi di kawasan perkantoran Cawang Kavling, serta hubungan timbal-balik antara sektor informal pedagang kaki lima dan sektor formal perkantoran di kawasan tersebut.

Melalui pemahaman dari bab IV ini, akan tergambar bagaimana fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran cawang kavling memberikan dampak bagi dirinya sendiri dan juga bagi pembelinya, pandangan pemerintah setempat juga akan diulas pada bab ini. Selain itu refleksi pada pemahaman mengenai fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima, urbanisasi semu, dan *secondary urban center* juga akan diulas pada bab ini.

Terakhir, hubungan timbal-balik antara sektor informal pedagang kaki lima dan sektor formal perkantoran serta pandangan keduanya juga akan ditunjukkan pada bab ini. Subbab-subbab ini memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang kavling dan hubungan dan dampak fenomena tersebut terhadap lingkungan sekitar pedagang kaki lima.

4.2 Dampak Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai berbagai dampak yang ditimbulkan oleh fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima yang terjadi di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling telah memberikan berbagai dampak, baik terhadap pedagang kaki lima itu sendiri maupun para pembeli atau konsumen. Dampak yang ditimbulkan mencerminkan konsekuensi dari proses involusi yang terjadi, di mana sektor informal pedagang kaki lima mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks namun tidak selalu diikuti dengan peningkatan produktivitas yang setara.

Sebagai kawasan sekunder Jakarta yang dihuni oleh berbagai perkantoran BUMN besar, Cawang Kavling menjadi magnet bagi pedagang kaki lima untuk mencari penghidupan. Kehadiran ribuan karyawan perkantoran telah menciptakan pasar yang menjanjikan bagi para pedagang. Namun, seiring bertambahnya jumlah pedagang kaki lima yang beroperasi di kawasan tersebut, terjadi berbagai

perubahan dinamika yang berdampak pada kehidupan sosial-ekonomi mereka. Sementara itu dari sisi pembeli, terutama karyawan perkantoran yang menjadi konsumen utama, keberadaan pedagang kaki lima yang semakin banyak memberikan pilihan yang beragam namun juga menimbulkan dampak tersendiri bagi mereka. Kompleksitas dampak yang timbul tidak terlepas dari karakteristik involusi perkotaan yang ditandai dengan penumpukan pedagang dalam ruang terbatas, perumitan pembagian kerja, serta terciptanya peluang ekonomi baru. Hal ini pada gilirannya mempengaruhi pola interaksi antara pedagang dan pembeli serta menimbulkan konsekuensi yang beragam bagi kedua belah pihak.

4.2.1 Dampak terhadap Pedagang Kaki Lima

Dampak involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling telah memberikan berbagai konsekuensi yang signifikan terhadap kehidupan sosial-ekonomi para pedagang itu sendiri.

Dampak paling mendasar terlihat pada aspek ekonomi, dimana pendapatan pedagang menjadi tidak stabil dan cenderung menurun seiring bertambahnya jumlah pedagang yang beroperasi di kawasan tersebut. Persaingan yang semakin ketat membuat para pedagang harus berbagi pangsa pasar yang sama, terutama dari kalangan karyawan perkantoran. Hal ini mengakibatkan keuntungan per pedagang menjadi lebih kecil dibandingkan sebelumnya ketika jumlah pedagang masih sedikit. Para pedagang juga harus lebih aktif dalam menarik pelanggan dan mempertahankan kualitas produk mereka di tengah kompetisi yang semakin intens.

Dari sisi operasional, involusi telah menciptakan tantangan serius terkait ketersediaan ruang. Penumpukan dan pemadatan pedagang di area yang terbatas membuat mereka harus berdesak-desakan dalam menjalankan aktivitas berdagang. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kenyamanan berdagang, tetapi juga membatasi fleksibilitas dan mobilitas pedagang dalam mengatur posisi dan tata letak dagangan mereka. Beberapa pedagang bahkan terpaksa berjualan di pinggir jalan karena keterbatasan ruang, yang tentunya berisiko terhadap keselamatan dan kenyamanan baik pedagang maupun pembeli. Namun di sisi lain, fenomena involusi ini juga telah mendorong terbentuknya jaringan sosial yang kuat di antara para pedagang. Mereka mengembangkan mekanisme solidaritas untuk saling membantu, seperti berbagi informasi tentang suppliers, meminjamkan barang dagangan ketika ada yang kehabisan stok, atau bahkan membantu menjaga dagangan rekan ketika yang bersangkutan sedang berhalangan. Selain itu, involusi juga telah mendorong terciptanya sistem pembagian kerja yang lebih kompleks, dimana banyak pedagang yang kemudian melibatkan anggota keluarga atau kerabat sebagai tenaga kerja tambahan untuk membantu mengelola usaha.

Involusi juga telah memaksa para pedagang untuk lebih adaptif dan inovatif dalam menjalankan usaha. Mereka harus mengembangkan berbagai strategi untuk tetap bertahan, mulai dari diversifikasi produk, peningkatan kualitas layanan, hingga pengaturan jam operasional yang lebih efisien. Beberapa pedagang bahkan mulai mengadopsi teknologi digital seperti pembayaran non-tunai dan memanfaatkan media sosial untuk promosi. Strategi-

strategi adaptasi ini menjadi krusial mengingat semakin ketatnya persaingan dan terbatasnya sumber daya yang tersedia.

Secara struktural, involusi telah menciptakan pola ketergantungan yang kuat antara pedagang kaki lima dengan sektor formal perkantoran. Keberadaan ribuan karyawan perkantoran menjadi sumber utama pelanggan yang menentukan keberlanjutan usaha para pedagang. Hal ini juga mendorong terbentuknya pola hubungan yang saling melengkapi antar pedagang, dimana mereka mulai mengkhususkan diri pada jenis dagangan tertentu untuk menghindari persaingan langsung. Misalnya, pedagang makanan berat akan berdampingan dengan pedagang minuman atau makanan ringan, sehingga dapat saling melengkapi kebutuhan konsumen.

Dampak lain yang signifikan adalah munculnya hierarki informal dan pembagian zona berdagang yang tidak tertulis di antara para pedagang. Pedagang yang lebih lama atau memiliki modal lebih besar cenderung mendapatkan lokasi yang lebih strategis, sementara pendatang baru harus puas dengan lokasi yang tersisa. Meskipun tidak formal, pengaturan spasial semacam ini menjadi mekanisme untuk mengelola keterbatasan ruang dan menghindari konflik antar pedagang.

Terlepas dari berbagai tantangan yang ditimbulkan, involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling telah menciptakan sistem ekonomi informal yang kompleks namun adaptif. Para pedagang terus mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan dan bahkan berkembang di tengah keterbatasan ruang dan sumber daya. Meskipun

pendapatan individual mungkin tidak setinggi sebelumnya, jaringan sosial yang terbentuk dan berbagai inovasi yang dikembangkan memungkinkan sektor informal ini untuk tetap menjadi sumber penghidupan yang penting bagi banyak keluarga.

Tabel 4.1 Dampak Involusi terhadap Pedagang Kaki Lima

Aspek	Dampak Terhadap Pedagang Kaki lima
Sosial	Terbentuknya jaringan dan solidaritas antar pedagang untuk saling membantu
	Munculnya pembagian kerja yang lebih rumit pada pedagang kaki lima
	Terciptanya peluang ekonomi baru bagi keluarga atau kerabat untuk terlibat dalam usaha
Ekonomi	Pendapatan menjadi tidak stabil dan cenderung menurun karena semakin banyaknya persaingan antar pedagang kaki lima di kawasan tersebut
	Pedagang harus bersaing lebih ketat untuk mendapatkan pelanggan karena jumlah penjual yang semakin banyak
	Keuntungan menjadi lebih kecil karena berbagi hasil dengan anggota lainnya
Operasional	Ruang untuk berjualan menjadi semakin sempit dan terbatas karena penumpukan pedagang
	Pedagang harus berdesakan dengan pedagang lain karena keterbatasan tempat
	Mobilitas dan fleksibilitas pedagang berkurang karena padatnya area berjualan
Adaptasi	Pedagang harus lebih inovatif dalam menawarkan produk untuk dapat bersaing
	Perlu strategi khusus untuk mempertahankan pelanggan di tengah persaingan yang ketat
	Pedagang perlu beradaptasi dengan pembagian waktu dan shift kerja yang lebih teratur
Struktural	Pedagang menjadi lebih bergantung pada sektor formal (perkantoran) sebagai sumber pelanggan utama
	Terbentuknya pola hubungan yang saling melengkapi antar pedagang (seperti penjual makanan dengan penjual minuman)
	Munculnya hierarki informal dan pembagian zona berjualan antar pedagang

Sumber: Olah data peneliti, 2024

4.2.2 Dampak terhadap Pembeli atau Karyawan Perkantoran

Fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling telah memberikan berbagai dampak signifikan terhadap pembeli, terutama karyawan perkantoran yang menjadi konsumen utama. Dampak tersebut dapat dilihat dari dua sisi yaitu dampak positif dan dampak negatif yang secara langsung mempengaruhi pengalaman dan kesejahteraan para pembeli dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Dari sisi positif, keberadaan pedagang kaki lima yang terkonsentrasi di kawasan perkantoran Cawang Kavling telah menciptakan kemudahan akses yang signifikan bagi para pembeli. Para karyawan perkantoran tidak perlu lagi mencari makanan atau minuman jauh dari lokasi kerja mereka karena berbagai kebutuhan tersebut tersedia dalam jarak yang mudah dijangkau. Hal ini sangat menguntungkan terutama bagi karyawan yang memiliki waktu istirahat terbatas. Selain itu, involusi pedagang kaki lima juga telah menciptakan variasi pilihan yang lebih beragam bagi pembeli. Dengan hadirnya berbagai jenis pedagang yang menawarkan menu berbeda, mulai dari makanan berat seperti nasi goreng, mie ayam, dan soto, hingga makanan ringan seperti gorengan dan cemilan, serta berbagai pilihan minuman, pembeli memiliki fleksibilitas untuk memilih makanan sesuai selera dan kebutuhan mereka. Keragaman ini juga mencakup variasi harga yang umumnya lebih terjangkau dibandingkan dengan kantin atau restoran formal di kawasan perkantoran, sehingga memberikan alternatif yang lebih ekonomis bagi karyawan dari berbagai tingkat pendapatan.

Intelligentia - Dignitas

Efisiensi waktu menjadi keuntungan lain yang dirasakan pembeli. Dengan terkonsentrasinya pedagang kaki lima di satu area, karyawan dapat menggunakan waktu istirahat mereka secara lebih efektif untuk membeli makanan dan menikmatinya, tanpa harus menghabiskan waktu berjalan jauh atau mencari-cari lokasi penjual. Hal ini sangat penting mengingat keterbatasan waktu istirahat yang dimiliki karyawan perkantoran. Pedagang kaki lima juga seringkali menyesuaikan waktu operasional mereka dengan jam kerja kantor, terutama saat jam istirahat, sehingga ketersediaan makanan dapat terjamin saat dibutuhkan.

Namun demikian, involusi pedagang kaki lima juga menimbulkan beberapa dampak negatif yang perlu menjadi perhatian. Kepadatan area akibat penumpukan pedagang seringkali menyebabkan ketidaknyamanan bagi pembeli, terutama saat jam-jam sibuk seperti waktu istirahat makan siang. Area yang sesak membuat pembeli harus berdesak-desakan dan terkadang harus mengantri cukup lama untuk mendapatkan makanan yang diinginkan. Situasi ini diperparah dengan terbatasnya ruang gerak karena banyaknya gerobak pedagang yang berdempetan di sepanjang jalan. Masalah mobilitas juga menjadi kendala serius, dimana pembeli seringkali kesulitan untuk berjalan atau bergerak di antara kerumunan pembeli lain dan gerobak pedagang. Hal ini tidak hanya mengurangi kenyamanan tetapi juga dapat menimbulkan risiko keselamatan. Persaingan antar pembeli menjadi lebih intens terutama pada jam-jam sibuk, dimana banyak karyawan berebut untuk mendapatkan layanan dari pedagang favorit mereka. Situasi ini terkadang dapat menimbulkan ketegangan atau ketidaknyamanan

dalam proses pembelian. Keterbatasan fasilitas pendukung seperti minimnya tempat duduk atau area makan yang nyaman juga menjadi masalah. Banyak pembeli terpaksa makan dengan berdiri atau kembali ke kantor karena tidak tersedianya tempat yang layak untuk menikmati makanan mereka. Aspek keamanan dan kebersihan juga menjadi perhatian mengingat padatnya area dan terbatasnya fasilitas kebersihan yang tersedia. Pembeli seringkali harus lebih berhati-hati dalam memilih pedagang dan memastikan standar kebersihan makanan yang mereka beli.

Persoalan lain yang dihadapi pembeli adalah kurangnya jaminan konsistensi layanan. Dengan banyaknya pedagang yang beroperasi dan tingginya tingkat persaingan, beberapa pedagang mungkin tergoda untuk mengurangi kualitas atau porsi makanan mereka demi mempertahankan margin keuntungan. Hal ini dapat mempengaruhi kepuasan pembeli dan menimbulkan kekhawatiran tentang nilai yang mereka dapatkan dari pembelian mereka. Selain itu, ketidakteraturan dalam penataan pedagang terkadang membuat pembeli kesulitan menemukan pedagang langganannya mereka, terutama jika ada perubahan lokasi atau pergantian pedagang. Meskipun terdapat berbagai dampak negatif, keberadaan pedagang kaki lima tetap menjadi solusi penting bagi pemenuhan kebutuhan konsumsi karyawan perkantoran di kawasan Cawang Kavling. Tantangan-tantangan yang ada seharusnya dapat diatasi melalui penataan yang lebih baik dan koordinasi antara pedagang, pembeli, dan pengelola kawasan perkantoran untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan teratur bagi semua pihak.

Tabel 4.2 Dampak Involusi terhadap Pembeli atau Karyawan Perkantoran

Aspek	Dampak terhadap Pembeli atau Karyawan Perkantoran
Positif	Kemudahan akses terhadap makanan dan minuman dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan kantin atau restoran formal
	Efisiensi waktu istirahat karena tidak perlu pergi jauh untuk mencari makanan
	Tersedianya berbagai pilihan makanan dan minuman dari banyak pedagang yang berkumpul di satu area yang jaraknya relatif dekat dari lokasi kerja.
	Fleksibilitas dalam pemilihan menu karena terdapat berbagai jenis pedagang yang menjual makanan berat, makanan ringan, makanan manis dan minuman
Negatif	Kepadatan dan penumpukan pedagang dapat mengganggu akses dan mobilitas karyawan di sekitar area perkantoran
	Potensi kemacetan terutama pada jam istirahat kantor ketika banyak karyawan berkumpul membeli makanan
	Berkurangnya kenyamanan pejalan kaki karena area jalan yang padat dengan pedagang
	kekhawatiran terkait standar keamanan dan kebersihan makanan yang dijual.
	Minimnya fasilitas pendukung seperti tempat duduk atau area makan yang nyaman
	pembeli harus bersaing dengan pembeli lain pada jam-jam sibuk seperti istirahat makan siang

Sumber: Olah data Peneliti, 2024

4.3 Pandangan Pemerintah Setempat Terhadap Kehadiran Pedagang Kaki

Lima

Pandangan pemerintah setempat, khususnya pemerintah tingkat RT dan RW di kawasan perkantoran Cawang Kavling, terhadap kehadiran pedagang kaki lima menunjukkan sikap yang cukup akomodatif dan pragmatis. Hal ini tercermin dari bagaimana pemerintah setempat memahami peran penting pedagang kaki lima dalam memenuhi kebutuhan konsumsi para karyawan perkantoran, sekaligus menyadari potensi permasalahan yang mungkin ditimbulkan dari aktivitas mereka. Pemerintah setempat memandang keberadaan pedagang kaki lima sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari mengingat tingginya permintaan dari ribuan

karyawan perkantoran yang bekerja di kawasan tersebut. Mereka menyadari bahwa pedagang kaki lima telah menjadi bagian integral dari ekosistem ekonomi kawasan, yang memberikan layanan penting berupa penyediaan makanan dan minuman dengan harga terjangkau bagi para pekerja.

Dalam implementasinya, pemerintah setempat mengambil pendekatan yang lebih fleksibel dalam mengelola keberadaan pedagang kaki lima. Mereka tidak serta-merta melarang keberadaan pedagang, melainkan berupaya mengatur dan menata aktivitas mereka agar tidak mengganggu ketertiban umum. Hal ini terlihat dari bagaimana pemerintah setempat berperan sebagai fasilitator dalam berbagai program bantuan untuk pedagang kaki lima. Sebagai contoh, ketika ada program CSR dari perusahaan seperti PT Wijaya Karya yang memberikan bantuan gerobak UMKM, pemerintah setempat aktif membantu dalam proses pendataan dan seleksi penerima bantuan. Ketua RW berperan dalam mengidentifikasi pedagang kaki lima yang layak menerima bantuan, terutama mereka yang telah lama berjualan di kawasan tersebut dan memiliki *track record* yang baik dalam menjaga kebersihan dan ketertiban.

Pemerintah setempat juga berusaha menjembatani kepentingan berbagai pihak, termasuk pedagang kaki lima, perusahaan-perusahaan di kawasan tersebut, dan masyarakat sekitar. Mereka memahami bahwa kehadiran pedagang kaki lima dapat menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, pedagang kaki lima memberikan kontribusi ekonomi dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Di sisi lain, keberadaan mereka berpotensi menimbulkan masalah seperti kemacetan dan ketidakteraturan jika tidak dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, pemerintah setempat berupaya menciptakan keseimbangan dengan mendorong pedagang untuk mematuhi aturan-aturan dasar seperti menjaga kebersihan, tidak menghalangi lalu lintas, dan beroperasi pada jam-jam yang telah ditentukan.

Lebih jauh lagi, pemerintah setempat juga mengambil peran dalam memfasilitasi komunikasi antara pedagang kaki lima dengan pihak perkantoran. Mereka mendorong terciptanya dialog dan pemahaman bersama antara kedua belah pihak. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keberadaan pedagang kaki lima dapat berjalan selaras dengan aktivitas perkantoran, tanpa menimbulkan gangguan yang berarti. Dalam beberapa kasus, pemerintah setempat bahkan membantu mengorganisir pedagang kaki lima untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh perusahaan-perusahaan di kawasan tersebut, seperti yang terlihat dalam pelibatan pedagang pada acara-acara khusus yang diselenggarakan oleh perkantoran.

Meskipun demikian, pemerintah setempat tetap menekankan pentingnya kepatuhan pedagang kaki lima terhadap aturan dan norma yang berlaku. Mereka mendorong pedagang untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan peralatan yang layak dan higienis, serta menghormati hak pengguna jalan lainnya. Pemerintah setempat juga secara berkala melakukan monitoring dan evaluasi terhadap aktivitas pedagang kaki lima untuk memastikan bahwa keberadaan mereka tidak menimbulkan masalah yang serius bagi lingkungan sekitar. Dengan pendekatan yang seimbang ini, pemerintah setempat berharap dapat mempertahankan harmoni antara berbagai kepentingan yang ada di kawasan

perkantoran Cawang Kavling, sambil tetap memberikan ruang bagi sektor informal untuk berkembang secara berkelanjutan.

4.4 Fenomena Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima sebagai Dampak Gejala Urbanisasi Semu (*Pseudo Urbanization*)

Urbanisasi semu atau *pseudo urbanization* mendeskripsikan proses urbanisasi yang terjadi di Asia Tenggara. Proses ini berbeda dengan proses urbanisasi di negara-negara Barat. Proses urbanisasi di Asia Tenggara tidak akan mampu menyerap tenaga kerja non-proletar dalam jumlah besar ke dalam hubungan kerja proletar seperti halnya di negara-negara maju. Penduduk kota di Asia Tenggara akan terserap ke sektor tenaga kerja informal dengan produktivitas rendah dan berkonsentrasi di sektor barang dan jasa. Kota-kota di Asia Tenggara diibaratkan sebagai wadah tempat tinggal bagi kelompok miskin dengan hanya sedikit enklaf aktivitas proletar modern. Proses ini dapat menyebabkan involusi perkotaan yang akan menjadi ciri dominan perkotaan di kawasan Asia Tenggara untuk periode yang lama.¹¹⁷

Pseudo urbanization juga merupakan salah satu dampak dari adanya kontestasi ruang. Kontestasi ruang terjadi lantaran sumber daya ruang yang terus menyempit tidak mampu lagi mengakomodasi peningkatan kebutuhan akan ruang dari berbagai sektor kehidupan seiring dengan perkembangan zaman. Pertambahan jumlah penduduk belum diimbangi dengan peningkatan pembangunan infrastruktur

Intelligentia - Dignitas

¹¹⁷ Terry McGee, "From urban involution to proletarian transformation," *Cahiers de géographie du Québec*, Vol. 29, No. 77 (1985), pp. 295-308.

menyebabkan terjadinya urbanisasi semu. Urbanisasi semu didefinisikan sebagai kondisi yang terjadi ketika pertumbuhan kebutuhan ruang telah melebihi ketersediaan sumber dayanya. Hal ini menimbulkan dampak berupa peningkatan jumlah pengangguran dan pertumbuhan sektor ekonomi informal. Masyarakat kesulitan bersaing dan cenderung menjadi miskin perkotaan. Akhirnya kondisi ini mengarah pada terbentuknya kampung-kampung di perkotaan dimana penduduk belum sepenuhnya beradaptasi dengan gaya hidup perkotaan.¹¹⁸

Fenomena involusi perkotaan pada sektor informal pedagang kaki lima merupakan dampak dari gejala urbanisasi semu atau *pseudo urbanization*. Urbanisasi semu terjadi ketika proses urbanisasi di negara berkembang tidak sejalan dengan perkembangan ekonomi khususnya penciptaan lapangan kerja di sektor industri. Kondisi ini menyebabkan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor informal seperti pedagang kaki lima. Pertumbuhan penduduk perkotaan yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja formal mengakibatkan padatnya hunian di perkotaan terutama di pusat kota. Pedagang kaki lima semakin memadati pusat kota untuk mencari nafkah akibat keterbatasan kesempatan kerja. Padatnya aktivitas informal ini justru menyebabkan terjadinya involusi di pusat kota.¹¹⁹ Munculnya sektor informal pedagang kaki lima secara signifikan di kawasan perkantoran Cawang Kavling merupakan bukti dari terjadinya gejala urbanisasi semu atau yang dikenal dengan istilah *pseudo urbanization*.

¹¹⁸ Novirene Tania, "*Pseudo Urbanization Sebagai Dampak Kontestasi Ruang*," Divisi Riset dan Keilmuan Himpunan Mahasiswa Geografi Pembangunan, pp. 1-3.

¹¹⁹ Dermawati D. Santoso, "*Toleransi keruangan dalam permukiman padat: Studi kasus Rumah Kontrakan di kampung Pajeksan dan Jogonegaran Yogyakarta*" (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2007).

Pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan peningkatan ekonomi dan infrastruktur perkotaan merupakan salah satu ciri urbanisasi semu. Hal ini terjadi di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk yang tinggal dan bekerja di Jakarta secara keseluruhan terus meningkat tajam akibat migran dari luar kota maupun luar provinsi yang datang ke Jakarta untuk mencari kesempatan kerja dan penghidupan yang lebih baik. Namun, peningkatan jumlah penduduk ini tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan baru di sektor formal. Ketika sektor formal tidak mampu menyerap tenaga kerja secara memadai, sektor informal menjadi tempat bernaungnya bagi mereka yang kehilangan pekerjaan. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling setiap tahunnya. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas perkotaan juga belum mampu mengakomodasi pertumbuhan penduduk. Pedagang kaki lima harus berjualan di pinggir jalan karena minimnya kompleks perdagangan atau ruang yang tersedia. Jumlah penduduk yang tinggi dan infrastruktur yang belum memadai menunjukkan adanya ciri-ciri urbanisasi semu (*pseudo urbanization*) di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Hal ini pada akhirnya mendorong timbulnya involusi sektor informal di kawasan tersebut.

Berkembangnya permukiman padat dan ketimpangan permukiman di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling juga menunjukkan adanya ciri urbanisasi semu. Kawasan ini menarik banyak pekerja untuk tinggal di sekitarnya agar memudahkan akses ke tempat kerja. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan permukiman padat di sekitar kawasan tersebut. Banyak karyawan membutuhkan

hunian seperti apartemen, hotel, kompleks permukiman yang menampung banyak penduduk untuk tempat tinggal dekat dengan lokasi kerja mereka. Kepadatan penduduk yang tinggi ini menandakan adanya penambahan penduduk yang tak seimbang dengan ketersediaan perumahan dan ruang publik. Selain itu, terlihat ketimpangan dalam kondisi pemukiman di kawasan ini. Banyak pedagang kaki lima harus tinggal di rumah kontrakan atau kos yang padat dan tidak layak huni. Kondisi ini berlawanan dengan kelompok menengah ke atas yang tinggal nyaman di apartemen dan rumah yang layak. Pemukiman kumuh menjadi ciri utama kawasan hunian pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kualitas tempat hunian antara kelompok berpenghasilan rendah dengan kelompok menengah ke atas.

Selain itu, Kawasan perkantoran Cawang Kavling sebagai kawasan sekunder di Jakarta mengalami proses urbanisasi yang tidak sejalan dengan penciptaan lapangan kerja secara signifikan di sektor formal. Meskipun dihuni oleh perkantoran-perkantoran besar, tetapi jumlah lapangan kerja formal yang dihasilkan masih relatif terbatas. Hal ini menyebabkan banyak penduduk yang bermukim di kawasan Cawang Kavling tidak mampu terserap ke dalam hubungan kerja formal. Mereka akhirnya terdorong untuk bekerja di sektor informal dengan produktivitas rendah, seperti pedagang kaki lima. Semakin banyaknya pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling menunjukkan dominannya sektor informal dalam menyerap tenaga kerja. Padahal kawasan ini seharusnya didominasi oleh aktivitas sektor formal perkantoran.

Proporsi sektor informal pedagang kaki lima yang besar di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling mendekati kondisi urbanisasi semu (*pseudo urbanization*) seperti yang terjadi di banyak kota di negara-negara berkembang, dimana pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja tidak mampu menyerap tenaga kerja secara proporsional. Munculnya dominasi sektor informal dalam aktivitas ekonomi menandakan terjadinya proses urbanisasi yang tidak sejalan dengan perkembangan ekonomi, seperti yang terjadi pada kondisi urbanisasi semu (*pseudo urbanization*).

Dengan demikian, kehadiran dan perkembangan sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling dapat dimaknai sebagai dampak dari gejala urbanisasi semu atau *pseudo urbanization*. Hal ini mengingat pertumbuhan penduduk dan aktivitasnya belum diimbangi dengan penyediaan fasilitas, infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, serta pembangunan ekonomi yang merata dan berkelanjutan di kawasan tersebut. Kawasan ini masih mengalami berbagai masalah akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan fisik dan sosial-ekonominya. Pertumbuhan pesat penduduk tanpa diiringi dengan kesempatan kerja memberi tekanan bagi tumbuhnya sektor informal pedagang kaki lima untuk menyerap tenaga kerja secara besar-besaran. Selain itu, terdapat kepadatan penduduk dan ketiadaan ruang memadatkan aktivitas pedagang di kawasan tersebut. Namun demikian, sektor informal pedagang kaki lima berperan penting dalam menyediakan lapangan usaha dan kebutuhan masyarakat di tengah kondisi tersebut.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 4.3 Urbanisasi Semu sebagai penyebab involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling

No.	Ciri-ciri Urbanisasi Semu	Kondisi di kawasan perkantoran Cawang Kavling
1.	Pertumbuhan penduduk tidak seimbang dengan peningkatan ekonomi	Jumlah penduduk yang tinggal dan bekerja terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja baru di sektor formal. Banyak penduduk kehilangan pekerjaan dan terserap di sektor informal berproduktivitas rendah seperti pedagang kaki lima.
2.	Pertumbuhan penduduk tidak seimbang dengan infrastruktur perkotaan	Infrastruktur dan fasilitas perkotaan di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling juga belum mampu mengakomodasi jumlah penduduk yang terus bertambah. Pedagang kaki lima kekurangan ruang untuk berjualan dan harus bersaing di pinggir jalan. Penduduk juga mengalami kepadatan di permukiman sekitarnya.
3.	Berkembangnya permukiman padat	Kawasan Perkantoran Cawang Kavling menjadi daya tarik bagi pekerja untuk tinggal di sekitarnya agar memudahkan akses ke tempat kerja. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan pemukiman padat di sekitar kawasan perkantoran Cawang Kavling. Banyak karyawan membutuhkan hunian seperti kost atau kontrakan yang menampung banyak penghuni untuk tinggal dekat lokasi kerja.
4.	Ketimpangan permukiman	Terdapat ketimpangan dalam kondisi pemukiman di kawasan Perkantoran Cawang Kavling. Banyak kalangan menengah ke bawah harus tinggal di rumah kontrakan atau kos yang padat dan tidak layak huni. Kondisi ini berlawanan dengan kelompok menengah ke atas yang tinggal nyaman di apartemen atau rumah yang luas.
5.	Dominasi sektor informal dalam aktivitas ekonomi	Meskipun kawasan ini dihuni oleh berbagai perkantoran besar, namun lapangan kerja formal yang dihasilkan masih relatif terbatas. Akibatnya, banyak penduduk di kawasan ini tidak mampu terserap ke dalam sektor formal. Mereka akhirnya bekerja di sektor informal seperti pedagang kaki lima. Semakin bertambahnya jumlah pedagang kaki lima menunjukkan adanya dominasi dari sektor informal dalam menyerap tenaga kerja.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024

4.5 Pedagang Kaki Lima membentuk *Secondary Urban Center* di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

Secondary urban center merupakan pusat perkotaan sekunder yang berada di luar pusat kota utama atau *central business district* (CBD). Pusat perkotaan sekunder ini terletak lebih jauh dari CBD sesuai dengan model zona konsentris yang diusulkan oleh Ernest Burgess. Meskipun tidak sebesar dan sekompleks CBD, *secondary urban center* memiliki fasilitas publik dan komersial pendukung untuk mendukung aktivitas di kawasan sekitarnya. Beberapa contoh fasilitas di *secondary urban center* dapat berupa pusat perbelanjaan kecil, terminal angkutan umum, kantor pemerintahan kelurahan, hingga fasilitas kesehatan dan pendidikan yang skalanya lebih kecil dibandingkan yang ada di CBD. Dengan demikian, *secondary urban center* berfungsi sebagai pusat aktivitas komersial dan publik pendukung bagi kawasan permukiman di sekitarnya, sehingga mampu menarik aktivitas di luar CBD serta mengurangi beban di pusat kota utama. Keberadaan *secondary urban center* merupakan salah satu ciri khas dari model zona konsentris perkotaan.¹²⁰

Berbeda dengan pernyataan Meyer pada tahun 2000, pada masa kini, *secondary urban center* telah berkembang menjadi lebih kompleks dan polisentris. Jakarta telah bertransformasi dari model monosentris menjadi struktur kota polisentris dengan *multiple* pusat aktivitas. *Secondary urban center* tidak lagi hanya berfungsi sebagai "sub-pusat" yang bergantung pada CBD utama, namun telah berkembang menjadi kluster-kluster perkotaan yang memiliki karakteristik dan fungsi yang beragam. Karakteristik utama *secondary urban center* modern

¹²⁰ W. B. Meyer, "The other Burgess model," *Urban Geography*, Vol. 21, No. 3 (2000), pp. 261-270.

meliputi: Pertama, terbentuknya konsentrasi aktivitas ekonomi yang tinggi namun tersebar di beberapa titik, tidak hanya terpusat di satu CBD. Kedua, adanya campuran fungsi lahan (*mixed-use*) yang mengintegrasikan area komersial, perkantoran, residensial dan fasilitas publik. Ketiga, terhubung dengan jaringan transportasi publik yang efisien antar pusat-pusat aktivitas. Keempat, menciptakan nilai properti yang tinggi di sekitar kluster urban tersebut. Pola ini sangat berbeda dengan model Burgess yang menggambarkan struktur kota yang lebih sederhana dan monosentris. *Secondary urban center* modern lebih mencerminkan dinamika perkotaan kontemporer yang kompleks, di mana aktivitas ekonomi dan sosial tersebar membentuk multiple nodes yang saling terhubung, didukung oleh infrastruktur transportasi dan teknologi informasi yang maju.¹²¹

Berdasarkan subbab 2.1, *Secondary urban center* merupakan konsep yang digunakan dalam studi perkotaan untuk mengacu pada pusat perkotaan yang memiliki tingkat dan pengaruh yang lebih rendah dibandingkan dengan pusat perkotaan utama atau pusat kota utama dalam suatu wilayah metropolitan. *Secondary urban center* didefinisikan sebagai kota atau pusat perkotaan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan namun berukuran lebih kecil dan kompleksitas yang lebih sederhana dibandingkan dengan *primary urban center*. Meskipun demikian, *secondary urban center* tetap memainkan peran penting sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya bagi penduduk di sekitarnya. Salah satu ciri utama *secondary urban center* adalah ukuran dan kompleksitasnya yang lebih kecil

Intelligentia - Dignitas

¹²¹ Ahmad Gamal dan Risty Khoirunisa, "Urban clusters and land price variation in Jakarta, Indonesia," *Journal of Property Research*, Vol. 41, No. 1 (2024), pp. 71-93

dari pusat perkotaan primer. Selain itu, *secondary urban center* juga ditandai dengan memiliki keanekaragaman sektor ekonomi, aksesibilitas transportasi yang memadai, serta pemukiman yang cenderung padat didominasi oleh pemukiman penduduk di sekitarnya.

Kawasan perkantoran Cawang Kavling memiliki kaitan dengan ciri-ciri *secondary urban center*, yang ditandai dengan ukuran dan kompleksitas yang lebih kecil dibandingkan dengan *Primary urban center*. Cawang Kavling merupakan sebuah kawasan perkantoran yang terletak di Jakarta, dan memiliki skala yang lebih kecil serta tingkat kompleksitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pusat perkotaan utama di Jakarta seperti pusat bisnis di Sudirman atau Thamrin. Meskipun masih tergolong sebagai sebuah kawasan perkantoran, Cawang Kavling memiliki karakteristik yang lebih sederhana dan tidak sebesar atau sekompleks pusat perkotaan utama. Hal ini dapat dilihat dari ukuran dan jumlah bangunan perkantoran yang lebih terbatas, serta tingkat aktivitas ekonomi yang relatif lebih rendah di kawasan tersebut.

Kawasan Perkantoran Cawang Kavling juga memiliki ciri sebagai *secondary urban center*, yaitu keanekaragaman ekonominya. Terdapat beberapa perusahaan BUMN yang bergerak diberbagai sektor seperti konstruksi dan non konstruksi yang menempati kawasan ini, seperti PT Wijaya Karya, PT Yodya Karya, PT Hutama Karya, dan PT Waskita Karya yang bergerak di sektor konstruksi, dan perumahan seperti Wisma Perumnas. Kehadiran perusahaan-perusahaan besar ini menjadikan kawasan ini sebagai pusat ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja. Selain itu, wilayah ini juga dihuni oleh pedagang kaki lima

yang menjajakan berbagai kebutuhan makanan sehari-hari baik untuk masyarakat sekitar maupun karyawan perkantoran.

Selain itu, Kawasan perkantoran Cawang Kavling memiliki kaitan dengan ciri-ciri *secondary urban center* lainnya, yaitu aksesibilitas transportasi yang memadai. Kawasan ini terletak di Jakarta Timur, yang merupakan bagian dari kawasan metropolitan Jakarta. Sebagai *secondary urban center*, Cawang Kavling memiliki infrastruktur transportasi yang baik dan terintegrasi dengan jaringan transportasi utama di Jakarta. Aksesibilitas transportasi yang memadai di kawasan perkantoran Cawang Kavling dapat dilihat dari adanya beragam pilihan moda transportasi umum yang tersedia. Kawasan ini dilalui oleh jalan-jalan utama seperti Jalan DI. Panjaitan dan Jalan Otista, yang merupakan salah satu arteri penting di Jakarta Timur.

Selain itu, kawasan ini juga dilayani oleh berbagai jalur angkutan atau transportasi umum seperti bus, mikrolet, dan angkutan kota, yang memudahkan para pekerja dan pengunjung untuk mencapai dan meninggalkan kawasan tersebut. Selain itu, kawasan perkantoran Cawang Kavling juga terhubung dengan beberapa sistem transportasi massal, yaitu jalur kereta api dan LRT. Terdapat stasiun kereta api dan stasiun LRT Cawang yang berlokasi di dekat kawasan ini, sehingga memudahkan para pekerja yang menggunakan kereta api sebagai sarana transportasi untuk mencapai tempat kerja mereka. Hal ini memberikan fleksibilitas dan kemudahan akses bagi para pekerja yang tinggal di berbagai bagian Jakarta dan sekitarnya.

Intelligentia - Dignitas

Kawasan perkantoran Cawang Kavling juga memiliki kaitan dengan ciri-ciri *secondary urban center*, terutama dalam hal pemukiman yang padat. Cawang Kavling merupakan salah satu kawasan sekunder di Jakarta yang didominasi oleh perkantoran dan kavling permukiman disekitarnya. Sebagai kawasan perkantoran, Cawang Kavling menarik banyak perantau yang bekerja di perusahaan-perusahaan besar dan menengah yang beroperasi di kawasan tersebut. Karena keberadaan perkantoran yang cukup besar, banyak karyawan yang memilih untuk tinggal di sekitar kawasan perkantoran Cawang Kavling untuk memudahkan akses mereka ke tempat kerja. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan pemukiman yang padat di sekitar kawasan perkantoran tersebut.

Pemukiman yang padat di kawasan perkantoran Cawang Kavling juga dapat terlihat dari keberadaan kavling permukiman, apartemen, hotel, kontrakan, dan juga kost-kost yang menampung banyaknya masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Kepadatan penduduk ini terjadi karena banyaknya pekerja yang mencari tempat tinggal dekat dengan tempat kerja mereka dan juga masyarakat lokal asli yang tinggal di kawasan Cawang Kavling sejak lama. Berdasarkan gambar pada subbab 2.2, terlihat pemukiman yang berada di dalam kavling beberapa perusahaan BUMN di kawasan perkantoran Cawang Kavling serta terdapat apartemen dan hotel yang berada diantara perusahaan tersebut, diantaranya *Harper Apartment*, *Vasaka Hotel*, *Park Hotel*, *Best Western Premier The Hive*, dan *Patria Park Apartement*.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 4.4 Keterkaitan antara kawasan perkantoran Cawang Kavling dengan ciri-ciri *secondary urban center*

No.	Ciri-Ciri	Kawasan Perkantoran Cawang Kavling
1.	Ukuran dan kompleksitas yang lebih kecil dibandingkan dengan <i>Primary Urban Center</i>	Kawasan Cawang Kavling memiliki skala yang lebih kecil serta tingkat kompleksitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pusat bisnis utama di Jakarta seperti Sudirman atau Thamrin. Ukuran dan jumlah bangunan perkantoran di Cawang Kavling terbatas, serta tingkat aktivitas ekonominya relatif lebih rendah.
2.	Keanekaragaman ekonomi	Terdapat beberapa perusahaan BUMN yang bergerak diberbagai sektor. Kehadiran perusahaan-perusahaan besar ini menjadikan kawasan ini sebagai pusat ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja. Selain itu, wilayah ini juga dihuni oleh beraneka macam sektor informal pedagang kaki lima yang menjajakan berbagai kebutuhan makanan sehari-hari.
3.	Aksesibilitas Transportasi yang Memadai	Kawasan perkantoran Cawang Kavling terhubung dan terintegrasi dengan jaringan transportasi utama di Jakarta. Cawang Kavling dilalui oleh jalan-jalan utama dan dilayani berbagai moda transportasi umum seperti Transjakarta dan Jaklingko. Selain itu, keberadaan Stasiun Kereta Api dan LRT Cawang yang berdekatan memberikan akses transportasi massal
4.	Permukiman yang padat	Banyak pekerja yang tinggal di sekitar perkantoran agar memudahkan akses ke tempat kerja sehingga mengakibatkan pertumbuhan permukiman padat di sekitar kawasan tersebut, seperti kompleks permukiman, apartemen, hotel, dan kost untuk menampung karyawan. Kepadatan penduduk ini terjadi lantaran banyaknya pekerja yang mencari tempat tinggal dekat dengan tempat kerja.

Sumber: Hasil olahan Peneliti, 2024

Kehadiran sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling telah membentuk *secondary urban center* di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kontribusi yang diberikan oleh keberadaan ribuan pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Terlebih dahulu, kawasan perkantoran Cawang Kavling memenuhi ciri-ciri sebagai *secondary urban center* dengan memiliki ukuran dan kompleksitas yang lebih kecil dibandingkan

pusat perkotaan utama, terdapat beragam sektor ekonomi baik formal maupun informal, memiliki akses transportasi yang memadai, serta menampung pemukiman padat di sekitarnya. Kedatangan para pedagang kaki lima telah menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat aktivitas ekonomi dengan menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari bagi penduduk dan pekerja perkantoran. Mereka turut menyerap tenaga kerja secara besar-besaran meskipun produktivitas per pedagang relatif rendah. Terbentuknya klaster pedagang kaki lima juga memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Keberadaan sektor informal pedagang kaki lima yang sangat dominan di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling menunjukkan bahwa kawasan ini tidak semata-mata hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas bisnis formal saja, melainkan juga sebagai pusat aktivitas ekonomi informal yang signifikan. Pedagang kaki lima berperan dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian kawasan dengan menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari para pekerja perkantoran seperti makanan dan minuman. Mereka turut melengkapi aktivitas ekonomi di kawasan tersebut. Selain itu, keanekaragaman produk dan jenis usaha yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima telah menjadikan Kawasan Perkantoran Cawang Kavling sebagai pusat ekonomi lokal yang memberikan berbagai pilihan kebutuhan bagi masyarakat. Pedagang kaki lima turut menciptakan aktivitas komersial dan memeriahkan suasana kawasan, meskipun dalam skala kecil. Hal ini menandakan bahwa kawasan ini telah berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial. Peningkatan jumlah pedagang setiap tahunnya juga mendorong terbentuknya pemukiman padat di sekitar kawasan. Oleh karena kontribusi dan peran tersebut,

maka keberadaan serta aktivitas pedagang kaki lima dapat dikatakan telah turut membentuk Kawasan Perkantoran Cawang Kavling menjadi sebuah *secondary urban center*.

Pedagang kaki lima berperan penting dalam menciptakan konsentrasi aktivitas ekonomi yang signifikan di kawasan ini, meskipun berskala lebih kecil dibanding pusat kota utama (CBD). Mereka membentuk kluster perdagangan informal yang melengkapi fungsi formal kawasan perkantoran, menciptakan mixed-use area yang mengintegrasikan aktivitas komersial informal dengan perkantoran formal. Para pedagang memanfaatkan aksesibilitas kawasan yang terhubung baik dengan jaringan transportasi publik untuk menjangkau konsumen, terutama ribuan karyawan perkantoran. Kehadiran pedagang kaki lima juga berkontribusi dalam membentuk nilai properti dan dinamika ekonomi kawasan. Meski beroperasi secara informal, aktivitas mereka menciptakan daya tarik tambahan bagi kawasan ini dengan menyediakan berbagai kebutuhan konsumsi bagi pekerja perkantoran dengan harga terjangkau. Hal ini membuat kawasan perkantoran Cawang Kavling menjadi lebih hidup dan dinamis sebagai *secondary urban center*.

Para pedagang kaki lima di kawasan ini juga telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan modern, seperti mengadopsi pembayaran digital (QRIS), menggunakan aplikasi pesan-antar makanan, dan memanfaatkan media sosial untuk pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa mereka turut berkontribusi dalam membentuk karakteristik *secondary urban center* yang lebih maju dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi digital. Keberadaan

pedagang kaki lima juga menciptakan pola interaksi sosial-ekonomi yang kompleks antara sektor formal dan informal. Mereka menjalin hubungan saling menguntungkan dengan pihak perkantoran, seperti tercermin dalam program CSR dan pelibatan pedagang dalam berbagai kegiatan perusahaan. Pola interaksi ini memperkuat peran kawasan sebagai *secondary urban center* yang mampu mengakomodasi keragaman aktivitas ekonomi.

4.6 Hubungan Timbal-Balik antara Sektor Formal dan Sektor Informal di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

Sektor formal mengacu pada bagian ekonomi yang terorganisir dan teratur, yang diatur oleh aturan dan regulasi pemerintah. Aktivitas ekonomi di sektor formal umumnya melibatkan perusahaan-perusahaan besar, organisasi, dan institusi yang memiliki struktur organisasi yang jelas, terdaftar secara resmi, dan mengikuti prosedur administrasi yang ditetapkan. Pekerjaan di sektor formal biasanya memiliki kontrak kerja yang jelas, jaminan sosial, dan perlindungan hukum bagi para pekerja. Di sisi lain, sektor informal mengacu pada bagian ekonomi yang tidak terorganisir dan tidak teratur, yang beroperasi di luar regulasi pemerintah. Aktivitas ekonomi di sektor informal umumnya melibatkan usaha skala kecil, pekerjaan mandiri, dan kegiatan ekonomi yang tidak terdaftar secara resmi. Pekerjaan di sektor informal biasanya bersifat sementara, tidak memiliki kontrak kerja yang jelas, dan tidak mendapat jaminan sosial maupun perlindungan hukum yang memadai. Sektor formal dan sektor informal sering dipandang sebagai dua bagian yang terpisah dalam perekonomian suatu masyarakat. Namun, dalam banyak kasus,

kedua sektor tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dinamika antara sektor formal dan informal menjadi isu penting dalam memahami struktur ekonomi dan pembangunan ekonomi di berbagai negara.¹²²

Hubungan timbal-balik antara sektor formal dan sektor informal di kawasan perkantoran Cawang Kavling menunjukkan adanya keterkaitan dan ketergantungan yang saling menguntungkan antara kedua sektor tersebut. Sektor formal yang diwakili oleh perkantoran-perkantoran BUMN seperti Wijaya Karya, Utama Karya, Waskita Karya, dan Wisma Perumnas telah menciptakan ekosistem yang mendukung berkembangnya sektor informal pedagang kaki lima di sekitarnya. Keberadaan ribuan karyawan yang bekerja di kawasan perkantoran tersebut memberikan pasar yang potensial bagi para pedagang kaki lima untuk menawarkan berbagai produk dan jasa mereka, terutama dalam penyediaan makanan dan minuman. Pedagang kaki lima memenuhi kebutuhan konsumsi para karyawan dengan menawarkan pilihan makanan yang lebih terjangkau dibandingkan dengan kantin atau restoran formal.

Di sisi lain, sektor formal juga memberikan dukungan konkret kepada pedagang kaki lima melalui berbagai program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sebagai contoh, PT Wijaya Karya melalui program CSR Wika Peduli telah memberikan bantuan berupa gerobak UMKM kepada para pedagang kaki lima di wilayah tersebut, khususnya yang terdampak pandemi COVID-19. Selain itu, beberapa perusahaan seperti Wisma Perumnas juga melibatkan pedagang kaki lima

Intelligentia - Dignitas

¹²² Richard Swedberg dan Niel Smelser, *The handbook of economic sociology* (Princeton: Princeton University Press, 2010).

dalam berbagai kegiatan dan acara perusahaan, misalnya sebagai tenant dalam festival atau kegiatan tertentu. Hubungan ini menunjukkan bahwa sektor formal tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi pedagang kaki lima, tetapi juga berperan dalam mendukung pengembangan usaha mereka.

Hubungan timbal-balik ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial di mana kedua sektor saling melengkapi dalam menciptakan dinamika kehidupan perkotaan yang lebih hidup dan berkelanjutan. Pedagang kaki lima berkontribusi dalam membuat kawasan perkantoran menjadi lebih dinamis dan memberikan kemudahan akses terhadap kebutuhan sehari-hari bagi para karyawan, sementara sektor formal memberikan stabilitas dan dukungan yang memungkinkan pedagang kaki lima untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka. Hubungan yang saling menguntungkan ini menjadi contoh nyata bagaimana sektor formal dan informal dapat bekerja sama dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif di kawasan perkotaan.

4.6.1 Hubungan Timbal-Balik di Mata Sektor Formal Perkantoran

Di mata sektor formal perkantoran, kehadiran pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling dilihat sebagai komponen penting yang melengkapi ekosistem perkantoran. Perusahaan-perusahaan BUMN seperti Wijaya Karya, Hutama Karya, Waskita Karya, dan Wisma Perumnas memandang pedagang kaki lima sebagai penyedia layanan yang membantu memenuhi kebutuhan dasar para karyawan mereka, terutama dalam hal penyediaan makanan dan minuman dengan harga yang lebih terjangkau. Hal ini

tercermin dari bagaimana perusahaan-perusahaan tersebut memberikan ruang dan kesempatan bagi pedagang kaki lima untuk beroperasi di sekitar kawasan perkantoran, meskipun secara teknis berada di luar area resmi perkantoran.

Pandangan positif sektor formal terhadap pedagang kaki lima juga ditunjukkan melalui inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sebagai contoh konkret, PT Wijaya Karya melalui program CSR Wika Peduli telah memberikan bantuan berupa gerobak UMKM kepada para pedagang kaki lima di wilayah tersebut. Program ini tidak hanya menunjukkan pengakuan terhadap keberadaan sektor informal, tetapi juga komitmen perusahaan dalam mendukung pengembangan usaha mikro di sekitar kawasan operasionalnya. Bantuan ini menjadi bukti nyata bahwa sektor formal memandang pedagang kaki lima sebagai mitra dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, sektor formal perkantoran juga melibatkan pedagang kaki lima dalam berbagai kegiatan perusahaan. Contohnya dapat dilihat dari bagaimana Wisma Perumnas mengikutsertakan pedagang kaki lima sebagai tenant dalam acara Paras Ayu Festival 2024. Pelibatan ini menunjukkan bahwa perusahaan memandang pedagang kaki lima bukan sekadar penyedia jasa pendukung, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana kerja yang lebih hidup dan dinamis.

Sektor formal perkantoran juga menyadari bahwa keberadaan pedagang kaki lima membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih fleksibel dan nyaman bagi karyawan. Para karyawan tidak perlu pergi jauh untuk mencari

makanan atau minuman, yang berarti waktu istirahat dapat dimanfaatkan secara lebih efektif. Kondisi ini secara tidak langsung berkontribusi pada produktivitas kerja karyawan dan efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan.

Meskipun demikian, sektor formal tetap memperhatikan aspek ketertiban dan keteraturan dalam memberikan ruang bagi pedagang kaki lima. Hal ini terlihat dari bagaimana perusahaan turut berperan dalam mengatur dan menata keberadaan pedagang kaki lima agar tidak mengganggu aktivitas perkantoran dan lalu lintas di sekitar kawasan. Pandangan ini mencerminkan kesadaran sektor formal akan pentingnya menciptakan keseimbangan antara memberikan ruang bagi sektor informal dan menjaga keteraturan lingkungan perkantoran.

4.6.2 Hubungan Timbal-Balik di Mata Sektor Informal Pedagang Kaki Lima

Di mata sektor informal pedagang kaki lima, keberadaan perkantoran BUMN di kawasan Cawang Kavling dipandang sebagai sumber penghidupan utama yang sangat vital. Para pedagang kaki lima melihat ribuan karyawan yang bekerja di perusahaan-perusahaan seperti Wijaya Karya, Hutama Karya, Waskita Karya, dan Wisma Perumnas sebagai pasar yang menjanjikan dan berkelanjutan bagi dagangan mereka. Hal ini tercermin dari bagaimana pedagang kaki lima secara aktif menyesuaikan waktu operasional mereka dengan jam kerja kantor, terutama saat jam istirahat ketika permintaan pembelian menjadi sangat tinggi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan pedagang kaki lima yang menyatakan bahwa mereka mulai ramai

berjualan saat mendekati jam istirahat kantor, dan akan berkurang ketika karyawan sudah kembali bekerja.

Pedagang kaki lima juga memandang positif berbagai program bantuan dan dukungan yang diberikan oleh sektor formal. Bantuan seperti program CSR dari PT Wijaya Karya yang memberikan gerobak UMKM disambut baik oleh para pedagang, karena membantu mereka meningkatkan kualitas sarana berjualan. Hal ini terlihat dari pengakuan salah satu pedagang yang menerima bantuan gerobak, yang menyatakan bahwa bantuan tersebut sangat membantu setelah mereka mengalami kesulitan selama pandemi COVID-19. Dukungan ini dipandang sebagai bentuk pengakuan dan legitimasi dari sektor formal terhadap keberadaan mereka.

Selain itu, pedagang kaki lima menghargai kesempatan yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan formal. Contohnya adalah keterlibatan mereka dalam acara-acara perusahaan seperti Paras Ayu Festival 2024 yang diselenggarakan Wisma Perumnas. Bagi pedagang kaki lima, kesempatan ini tidak hanya memberikan peluang tambahan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan terhadap profesionalisme dan kualitas layanan mereka.

Hubungan dengan sektor formal perkantoran juga dipandang sebagai faktor kunci dalam menjaga stabilitas usaha mereka. Hal ini terlihat jelas dari perbedaan signifikan antara hari kerja dan hari libur, di mana banyak pedagang memilih tidak berjualan pada hari libur karena minimnya aktivitas perkantoran. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang, pada hari libur kawasan

tersebut menjadi sepi dan hanya beberapa pedagang yang masih berjualan untuk melayani pelanggan yang berasal dari masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor informal pedagang kaki lima sangat menyadari ketergantungan mereka pada aktivitas sektor formal perkantoran.

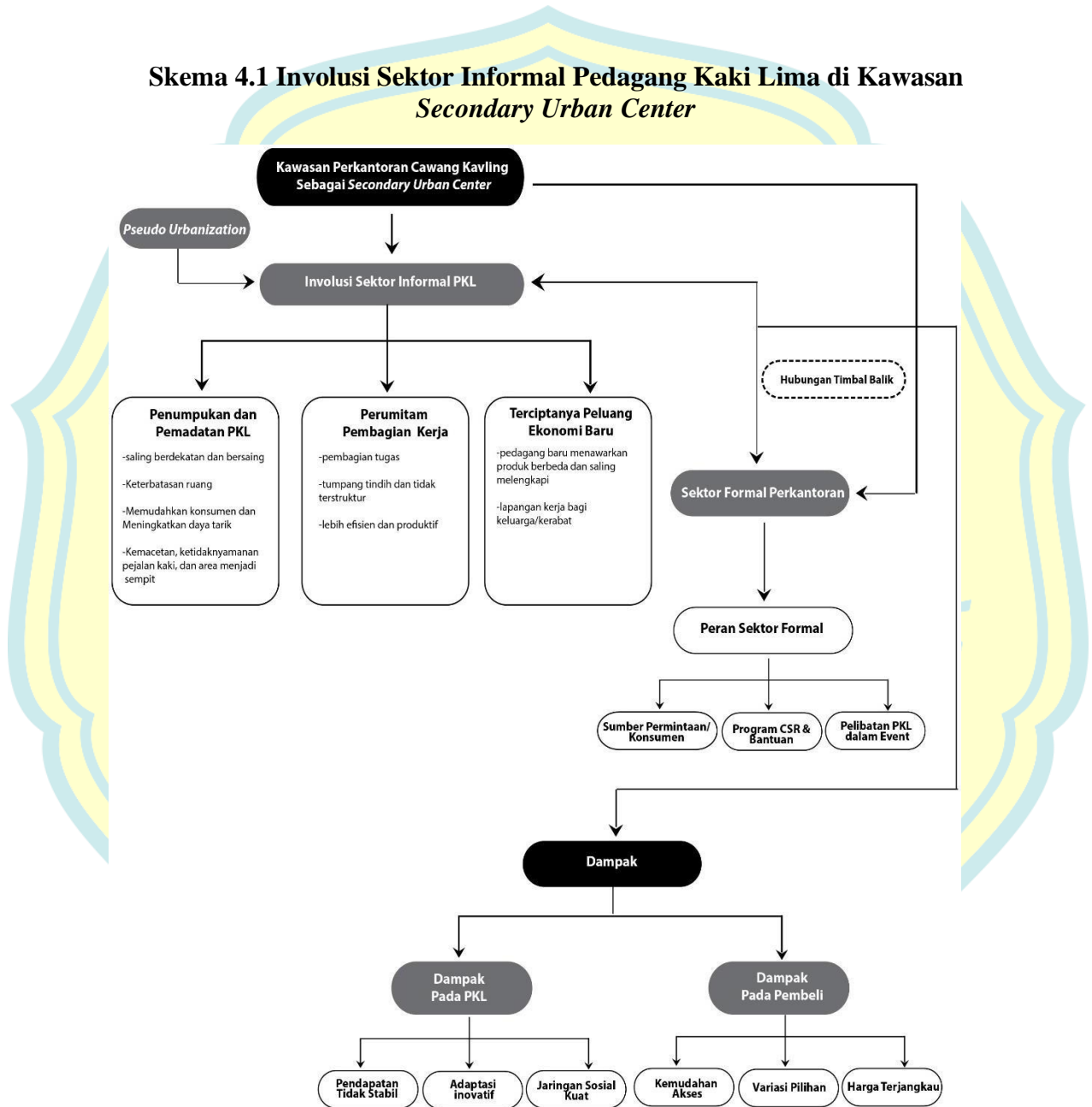
Para pedagang kaki lima juga memandang lokasi di sekitar perkantoran sebagai aset strategis yang harus dijaga. Mereka berusaha membangun hubungan baik tidak hanya dengan sesama pedagang, tetapi juga dengan pihak perkantoran dan karyawannya. Hal ini dilakukan dengan menjaga kualitas produk, kebersihan, dan pelayanan mereka, serta memastikan aktivitas mereka tidak mengganggu operasional perkantoran. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pedagang yang menekankan pentingnya menjaga kualitas mulai dari bahan baku, penyajian, kebersihan, hingga pelayanan untuk mempertahankan pelanggan.

Meskipun terdapat ketergantungan yang besar pada sektor formal perkantoran, sektor informal pedagang kaki lima tetap memandang diri mereka sebagai pelaku usaha mandiri yang memberikan kontribusi positif bagi ekosistem perkantoran disekitarnya. Mereka melihat layanan yang mereka berikan sebagai solusi praktis bagi kebutuhan konsumsi karyawan perkantoran, terutama dalam menyediakan makanan dan minuman dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan kantin atau restoran formal di dalam kantor. Pandangan ini memperkuat keyakinan mereka akan pentingnya peran mereka dalam mendukung aktivitas sektor formal di kawasan perkantoran Cawang Kavling.

Intelligentia - Dignitas

4.7 Analisis Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan Secondary Urban Center dan Hubungan Timbal-Balik dengan Sektor Formal Perkantoran di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

Skema 4.1 Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan Secondary Urban Center



Sumber: Hasil Olahan Analisis Peneliti, 2024

Intelligentia - Dignitas
 Kawasan Perkantoran Cawang Kavling sebagai *secondary urban center*

telah menjadi lokasi strategis bagi berkembangnya fenomena involusi sektor

informal pedagang kaki lima. Pertumbuhan ini didorong oleh kehadiran sektor formal berupa perkantoran BUMN yang menciptakan permintaan dari ribuan karyawan. Sebagai *secondary urban center*, Cawang Kavling memiliki karakteristik yang mendukung terjadinya involusi, seperti ukuran dan kompleksitas yang lebih kecil dibanding pusat kota, keanekaragaman ekonomi, aksesibilitas transportasi yang memadai, serta pemukiman padat di sekitarnya.

Fenomena involusi pada sektor informal pedagang kaki lima di kawasan ini ditandai dengan beberapa ciri khas. Pertama, terjadi penumpukan dan pemadatan pedagang dalam ruang terbatas, yang disebabkan oleh meningkatnya keanekaragaman penjualan (makanan berat, ringan, manis, dan minuman) serta bertambahnya jumlah pedagang. Kedua, muncul perumitan pembagian kerja di antara pedagang, yang tercermin dari spesialisasi tugas seperti memasak, menyajikan, membuat minuman, dan mencuci. Ketiga, terciptanya peluang ekonomi baru baik bagi pedagang lain maupun keluarga/kerabat pedagang untuk mengembangkan usaha.

Hubungan timbal-balik antara sektor informal pedagang kaki lima dengan sektor formal perkantoran menunjukkan adanya simbiosis yang saling menguntungkan. Pedagang kaki lima berperan vital dalam memenuhi kebutuhan konsumsi ribuan karyawan perkantoran dengan menyediakan makanan dan minuman dengan harga terjangkau. Mereka menyesuaikan waktu operasional dengan jam kerja kantor dan mengembangkan berbagai pembaruan layanan seperti pembayaran digital (QRIS), pemanfaatan aplikasi pesan-antar makanan, dan penggunaan media sosial untuk pemasaran.

Di sisi lain, sektor formal perkantoran memberikan dukungan konkret kepada pedagang kaki lima melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) seperti bantuan gerobak UMKM dari PT Wijaya Karya dan pelibatan pedagang dalam berbagai kegiatan perusahaan. Perkantoran juga menciptakan pasar yang stabil bagi pedagang dengan kehadiran ribuan karyawan sebagai konsumen potensial. Interaksi ini menciptakan ekosistem ekonomi yang saling melengkapi, di mana kehadiran pedagang membuat kawasan perkantoran lebih hidup dan dinamis.

Fenomena involusi ini sesungguhnya merupakan manifestasi dari urbanisasi semu (*pseudo urbanization*) yang terjadi di Jakarta, di mana pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja formal dan pengembangan infrastruktur dan sarana yang memadai. Namun demikian, melalui berbagai adaptasi dan inovasi, pedagang kaki lima telah berkontribusi dalam membentuk Kawasan Perkantoran Cawang Kavling menjadi *secondary urban center* yang vital, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas sektor ekonomi formal tetapi juga sebagai pusat aktivitas sektor ekonomi informal yang signifikan.

4.8 Penutup

Fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling telah menghasilkan dampak multidimensi yang kompleks, baik bagi pedagang maupun pembeli. Bagi pedagang, involusi telah menciptakan tantangan ekonomi berupa pendapatan yang tidak stabil dan

persaingan yang semakin ketat, namun juga mendorong terbentuknya jaringan sosial yang kuat dan adaptasi inovatif dalam strategi usaha. Sementara bagi pembeli, terutama karyawan perkantoran, involusi memberikan kemudahan akses dan variasi pilihan makanan dengan harga terjangkau, meski disertai tantangan seperti kepadatan area dan keterbatasan fasilitas. Dinamika ini mencerminkan bagaimana involusi sektor informal telah membentuk ekosistem ekonomi yang kompleks namun adaptif, di mana tantangan dan peluang saling beriringan dalam membentuk karakteristik unik kawasan tersebut.

Pandangan pemerintah setempat terhadap kehadiran pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling menunjukkan sikap yang akomodatif dan pragmatis, di mana mereka memahami peran vital pedagang kaki lima dalam memenuhi kebutuhan konsumsi karyawan perkantoran sekaligus menyadari potensi permasalahan yang dapat ditimbulkan. Hal ini tercermin dari bagaimana pemerintah setempat, khususnya tingkat RT dan RW, mengambil pendekatan yang fleksibel dalam mengelola keberadaan pedagang - tidak serta merta melarang, namun berupaya mengatur dan menata aktivitas mereka agar tidak mengganggu ketertiban umum. Dengan pendekatan yang seimbang ini, pemerintah setempat berhasil menciptakan ekosistem yang memungkinkan sektor informal pedagang kaki lima dapat berkembang secara berkelanjutan sambil tetap menjaga harmoni dengan berbagai kepentingan yang ada di kawasan tersebut.

Fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling merupakan manifestasi nyata dari urbanisasi semu yang terjadi di Jakarta. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang tidak

seimbang dengan penciptaan lapangan kerja formal dan pengembangan infrastruktur, munculnya permukiman padat, kondisi timpang, serta dominannya sektor informal dalam menyerap tenaga kerja. Situasi ini mencerminkan bagaimana urbanisasi di kawasan tersebut tidak sejalan dengan perkembangan ekonomi yang seharusnya, menghasilkan tekanan pada sektor informal untuk menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor formal.

Keberadaan pedagang kaki lima telah berkontribusi signifikan dalam membentuk kawasan perkantoran Cawang Kavling sebagai *secondary urban center* yang vital. Melalui aktivitas ekonomi informal yang intens, pedagang kaki lima telah menciptakan pusat aktivitas yang melengkapi fungsi formal kawasan tersebut, menyediakan berbagai kebutuhan bagi masyarakat sekitar dan pekerja perkantoran. Peran mereka dalam membentuk *secondary urban center* ini menunjukkan bagaimana sektor informal dapat berkontribusi pada pembentukan struktur perkotaan yang lebih kompleks dan dinamis.

Hubungan antara sektor formal dan informal di kawasan perkantoran Cawang Kavling menunjukkan simbiosis yang saling menguntungkan. Sektor formal memandang pedagang kaki lima sebagai komponen penting dalam ekosistem perkantoran, memberikan dukungan melalui program CSR dan pelibatan dalam berbagai kegiatan. Sebaliknya, pedagang kaki lima melihat perkantoran sebagai sumber penghidupan utama, beradaptasi dengan kebutuhan karyawan dan berkontribusi pada dinamika kawasan. Hubungan timbal balik ini mencerminkan bagaimana kedua sektor dapat bersinergi dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di kawasan perkotaan.